

**RESEPSI HADIS DALAM TRADISI RASULAN MASYARAKAT NGALANG
GUNUNGGKIDUL**



Oleh:

Syahidil Mubarik Mh

NIM: 22205035021

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Agama (M.Ag.)**

**YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahidil Mubarik Mh
NIM : 22205035021
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri dan terdapat plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Syahidil Mubarik Mh
NIM: 22205035021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1020/Un.02/DU/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : RESEPSI HADIS DALAM TRADISI RASULAN MASYARAKAT NGALANG
GUNUNG KIDUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYAHIDIL MUBARIK. MH, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 22205035021
Telah diujikan pada : Senin, 15 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.
SIGNED

Valid ID: 669f2a61226cd



Penguji I

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 6698ceb67ab3



Penguji II

Dr. Abdul Haris, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 669e689020513



Yogyakarta, 15 Juli 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66a349f9104ec

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

RESEPSI HADIS DALAM TRADISI RASULAN MASYARAKAT NGALANG GUNUNGGIDUL

Yang ditulis oleh:

Nama : Syahidil Mubarik Mh
NIM : 22205035021
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis


Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 5 Juli 2024

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.L., M.A.
NIP. 19800123 200901 1 004

MOTTO

Sharing in kindness is a happy thing.

-Syahid



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan dengan penuh rasa terima kasih kepada kedua orang tua, Ayahanda Herman dan Ibunda Haribah. Mereka adalah garda terdepan dalam hidup penulis, selalu memberikan doa, dukungan, dan mendidik dengan penuh kasih sayang. Semoga Allah SWT. senantiasa menjaga kesehatan mereka berdua. Amin.

Tak lupa, penghargaan juga penulis sampaikan kepada orang-orang terkasih dan para guru yang telah membimbing penulis hingga tahap ini. Semoga Allah SWT. membalas segala jasa baik mereka.

Kepada Beasiswa Indonesia Bangkit (the Ministry of Religious Affairs and the Indonesia Endowment Fund for Education Agency/LPDP) atas pendanaannya yang telah dipercayakan selama perkuliahan.



ABSTRAK

Tradisi Rasulan bukan hanya sekadar perayaan budaya, melainkan tradisi yang sarat akan nilai-nilai Islam. Secara historis, tradisi ini pada awalnya berkaitan dengan kepercayaan mistis, namun setelah Islam masuk, tradisi ini tetap diadopsi dengan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Rasulan di Ngalang, Gunungkidul kemudian menjadi tradisi yang memiliki nilai-nilai sedekah yang oleh tokoh agama diberikan dimensi legitimasi teks-teks hadis. Tesis ini membahas tentang resepsi hadis dalam tradisi Rasulan masyarakat Ngalang dengan berusaha menjawab rumusan masalahnya yaitu: (1) apa faktor yang mempengaruhi penggunaan hadis Nabi SAW. dalam rangkaian prosesi tradisi Rasulan masyarakat Ngalang Gunungkidul? (2) bagaimana resepsi masyarakat terhadap hadis Nabi SAW. dalam rangkaian prosesi tradisi Rasulan di masyarakat Ngalang Gunungkidul? Metode penelitian ini berfokus pada studi lapangan (*field research*) dengan menggunakan data primer dari observasi dan wawancara, serta data sekunder dari literatur terkait. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teori resepsi Stuart Hall yang menekankan bahwa makna tidak hanya dipengaruhi oleh si pembawa pesan, tetapi juga diinterpretasikan oleh informan berdasarkan konteks sosial, budaya, dan pengalaman mereka. Pendekatan ini memungkinkan menyoroti dinamika kompleks dalam pembentukan makna, serta menggarisbawahi peran informan dalam proses tersebut.

Faktor penggunaan hadis dalam tradisi Rasulan salah satunya dipengaruhi oleh masuknya agama Islam di Desa Ngalang, sehingga mengubah cara pandang masyarakat terhadap tradisi yang sebelumnya berbau unsur mistis menjadi tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kegiatan sesajenan yang diubah menjadi kegiatan kendurian yang mengadopsi nilai-nilai tentang keutamaan bersedekah. Berdasarkan hadis-hadis tentang keutamaan bersedekah, maka penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat pembacaan yang beragam oleh masyarakat dalam memaknai nilai-nilai hadis dalam praktik tradisi tersebut. Secara umum, masyarakat memaknai Rasulan sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT. atas hasil panen yang diperoleh selama satu tahun, dan dalam praktiknya banyak mengandung nilai-nilai keagamaan seperti sedekah. Mengenai pola resepsi yang terbentuk, 13 informan menghasilkan pembacaan yang bersifat dominan, yakni menerima dan mengadopsi nilai-nilai hadis secara menyeluruh dalam praktik tradisi ini. Sementara itu, tujuh informan menghasilkan pembacaan yang bersifat negosiasi, yakni meskipun mereka menerima, tetapi tidak sepenuhnya setuju dengan beberapa aspek pemaknaan terhadap tradisi Rasulan. Di sisi lain, empat informan menghasilkan pembacaan yang bersifat oposisi, menolak nilai-nilai hadis tentang keutamaan bersedekah dalam praktik tradisi Rasulan. Pola yang beragam tersebut dilatarbelakangi oleh faktor sosial dan budaya yang ada di masyarakat Desa Ngalang.

Kata kunci: *Resepsi, Hadis Keutamaan Bersedekah, Masyarakat Ngalang.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين ditulis muta' aqqidīn

عدة ditulis 'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-auliya’

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر ditulis zakāt al-fiṭri

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	a	a
ِ	kasrah	i	i
ُ	dammah	u	u

E. Vokal Panjang:

fathah + alif ditulis ā

جاهلية ditulis jāhiliyyah

fathah + ya’ mati ditulis ā

يسعى ditulis yas'ā

kasrah + ya' mati ditulis ī

كريم ditulis karīm

dammah + wawu mati ditulis ū

فروض ditulis furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + yā' mati ditulis ai

بينكم ditulis bainakum

fathah + wawu mati ditulis au

قول ditulis qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم ditulis a'antum

أعدت ditulis u'iddat

لئن شكرتم ditulis la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القران ditulis al-Qur'ān

القياس ditulis al-qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء ditulis as-samā'

الشمس ditulis asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض ditulis zawī al-furūd

أهل السنة d i t u l i s ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas berkat, ridho, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam tidak lupa pula penulis ucapkan kepada Rasulullah SAW, Rasul pilihan serta suri tauladan, serta kepada keluarga dan para sahabat-Nya atas ilmu yang telah mereka wariskan kepada umat.

Penulisan tesis ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag) pada Prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir (Konsentrasi Ilmu Hadis) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun tesis ini berjudul **“Resepsi Hadis Dalam Tradisi Rasulan Masyarakat Ngalang Gunungkidul”**.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang selalu memberi motivasi, doa, dan dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Terkhusus Ayahanda Herman dan Ibunda Haribah yang telah mengasuh, mendidik serta mendoakan penulis dengan penuh kesabaran dan pengorbanan, baik secara lahiriah maupun batiniah. Mereka adalah sumber kekuatan terbesar penulis dalam perjalanan menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah SWT. melimpahkan berkah-Nya kepada mereka. Tak lupa, terima kasih juga untuk adikku Hani Ghaisya Rahmah, Haziq Alhusain dan Hazqa Alhusain atas dukungan dan doa terbaik mereka dalam proses menyelesaikan tesis ini.

Dengan segala ketulusan, penghormatan, dan kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., MA. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

3. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, M.A dan Dr. Mahbub Ghazali selaku ketua program Studi juga penasihat akademik dan Sekretaris Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, M.A selaku pembimbing yang sangat banyak memberikan motivasi, solusi, dan inovasi dalam penyelesaian tesis ini. Bagi penulis, beliau merupakan Bapak ideologis yang sangat sabar dan telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam proses penyelesaian tesis ini.
5. Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I. dan Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku penguji yang banyak memberi masukan yang kritis dalam tesis ini.
6. Kepada para dosen panutan penulis: Bapak Prof. Dr. H. Zuhri, M.Ag., Bapak Dr. Ja'far Assagaf, M.A., Bapak Dr. H. Fahrudin Faiz, M.Ag., Prof. Dr. Nurun Najwah, M. Ag., Bapak Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I., Bapak Dr. Ustadi Hamzah, M.Ag., Bapak Dr. H. Agung Danarto, M.Ag., Bapak Dr. Abdul Haris, M., Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., serta staf akademik TU Bapak Maryanto, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya. Mereka tidak hanya memberi ilmu, tetapi juga membuka pintu kemudahan dalam pendidikan penulis di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keberadaan mereka telah menjadi pilar keberhasilan penulis dalam meniti perjalanan akademik.
7. Pemerintah penyelenggara Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) 2022 dan LPDP atas pendanaannya selama perkuliahan hingga penelitian tugas akhir.
8. Kepada semua teman-teman Awardee Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) 2022, dan teman-teman seperjuangan Magister Ilmu Hadis (MIAT-E) angkatan 2022 yang senantiasa menemani dalam segala suasana, terima kasih telah menjadi teman berjuang dan berdiskusi selama belajar.
9. Teman-teman dari 'SJKS' seperti Ulfa, Sheri, Kia, Siska, Dilla, Tika, Putri, dan Faiz telah menjadi bagian keluarga dekat selama penulis berada di Yogyakarta. Mereka adalah teman-teman istimewa yang selalu mendukung selama studi S2 ini. Terima kasih kepada mereka atas canda tawa yang tak pernah habis, yang selalu mampu

menghidupkan semangat penulis. Cerita-cerita inspiratif dan pengalaman dari daerah masing-masing juga telah menjadi sumber motivasi yang tak ternilai.

10. Partner diskusiku, Ayka Hilwa yang selalu kebersamainya di masa-masa perkuliahan, memberikan saran konstruktif dalam penyelesaian tesis. Tak lupa seluruh kafe hingga warung kopi khas Jogja yang telah menjadi tempat untuk mencari inspirasi dalam penyelesaian tesis ini.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu terima kasih atas nasihat serta saran. Penulis berdoa semoga kita senantiasa dipermudah dalam segala urusan-Nya. *Āmīn Yā Rabbal ‘Ālamīn*.

Akhirnya kepada Allah SWT. penulis serahkan segalanya serta selalu berdo'a yang tiada henti, rasa syukur yang teramat besar penulis haturkan kepada-Nya, atas segala izin dan limpahan berkah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Yogyakarta, 5 Juli 2024



Syahidil Mubarik Mh
22205035021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIAT	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II DIMENSI TEKS HADIS TENTANG SELAMATAN	28
A. Definisi Selamatan.....	28
B. Islamic Lifecycle	31
C. Hadis yang diasosiasikan sebagai legitimasi dari slametan	40
BAB III TRADISI RASULAN MASYARAKAT NGALANG GUNUNGKIDUL	51
A. Profil Desa Ngalang	51

1. Letak Geografis dan Demografis	51
2. Ekonomi dan Mata Pencarian.....	52
3. Kondisi Pendidikan	53
4. Latar Keagamaan	55
5. Kondisi Sosial Budaya.....	57
B. Tradisi Rasulan	60
1. Sejarah Tradisi Rasulan.....	60
2. Prosesi Tradisi Rasulan	65
3. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Rasulan	70
4. Teks Keagamaan	72
BAB IV DECODING HADIS NABI SAW TERHADAP TRADISI RASULAN	74
A. Pengaruh Penggunaan Hadis dalam Prosesi Tradisi Rasulan.....	74
B. Resepsi Masyarakat terhadap Hadis dalam Prosesi Tradisi Rasulan	78
1. Dominan Hegemoni Position	84
2. Negotiated Position	89
3. Oppositional Position	92
C. Analisis Penggunaan Teori Hall dalam Tradisi Rasulan	99
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
PEDOMAN PENGUMPULAN DATA	123
DAFTAR LAMPIRAN	125
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	129

DAFTAR TABEL

Tabel III. 1 Data Profil Desa dan Kelurahan 2023.....	56
Tabel IV. 1 Resepsi Khalayak Memaknai Tradisi Rasulan	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar I. 1 Langkah Metodologis Teori Ecoding-Decoding	21
Gambar I. 2 Pengaplikasian Teori Encoding-Decoding Hall.....	22
Gambar V. 1 Pembukaan Rasulan	126
Gambar V. 2 Persiapan Gunungan Palawija	126
Gambar V. 3 Pawai Rasulan Menuju Gubuggedhe	126
Gambar V. 4 Gunungan Setelah Sampai Gubuggedhe	127
Gambar V. 5 Ikrar Rasulan dan Doa Bersama.....	127
Gambar V. 6 Rebutan Gunungan Palawija	127
Gambar V. 7 Kendurian di Gubuggedhe.....	128
Gambar V. 8 Makanan Kenduri Gubuggedhe	128

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa identik dengan praktik ritual atau tradisi slametan yang mengakar dalam komunitasnya. Dalam praktiknya, slametan dimanifestasikan dalam bentuk tradisi-tradisi lokal,¹ sebagaimana tradisi Rasulan yang dilakukan masyarakat Desa Ngalang, Gunungkidul. Meski penamaan ‘Rasulan’ mengandung kata Rasul atau dikaitkan dengan Nabi Muhammad, sebenarnya tradisi ini bukan merupakan peringatan hari besar Rasulullah (*Mauludan*),² akan tetapi tradisi Rasulan sering diartikan sebagai tradisi ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen yang diperoleh selama setahun.³ Tidak hanya itu, tradisi ini juga dilakukan untuk menolak marabahaya dengan memohon keselamatan, dan sangat mengutamakan solidaritas di dalamnya.⁴ Dari masyarakat yang mayoritasnya bermata pencaharian sebagai petani, tradisi Rasulan ini kemudian menjadi tradisi yang khas di kalangan masyarakat Gunungkidul.

¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, ed. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, *Dialektika*, 2nd ed., vol. 9 (Depok: Komunitas Bambu, 2014): 18-21. <https://simbi.kemenag.go.id/eliterasi/portal-web/e-literasi/agama-jawa-abangan-santri-priyayi-dalam-kebudayaan-jawa>.

² Muhammad Isfironi, “Agama dan Solidaritas Sosial: Tafsir Antropologiterhadaptradisi Rasulanmasyarakat Gunungkidul Diy,” *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2014): 69–75.

³ Sugeng Bagyo, *Buku Sejarah Upacara Adat Bersih Desa di Kabupaten GunungKidul* (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Kabupaten GunungKidul, 2019); Heri Kuswanto et al., “Potret Prosesi Tradisi Rasulan Di Kabupaten Gunungkidul,” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 6, no. 1 (2021): 75–88, <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/nuansaakademik/article/view/764>.

⁴ Agrahita Dyah Novarel, Nabila Khairunnisa, and Akbar Al Masjid, “Tradisi Rasulan di Desa Nglipar Gunungkidul 1),” *Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 2 (2021): 59–64. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>.

Sebelum masuknya agama Islam, tradisi Rasulan digunakan sebagai sarana untuk memuja Dewi Sri dan Dewa Sadana yang dipercayai sebagai dewanya para petani. Namun setelah agama Islam masuk, terjadi konstruksi makna dalam tradisi yang tidak lepas dari peran tokoh Agama masyarakat Desa Ngalang. Tradisi yang sebelumnya berbau unsur-unsur mistisme dan berkaitan dengan kesirikan (memuja roh atau dayang),⁵ telah diubah menjadi tradisi yang di dalamnya erat akan nilai-nilai Islam. Tradisi Rasulan yang berjalan hingga saat ini tidak serta merta menghilangkan budaya lama, melainkan disempurnakan dengan memasukkan ajaran-ajaran Islam di dalamnya.⁶ Sebagaimana juga penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para walisongo dengan cara akulturasi seni budaya lokal yang dikemas dengan nilai-nilai Islam,⁷ sehingga ajaran agama menyatu dengan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan suatu obyek (termasuk agama) dengan mempertimbangkan konteks sejarah, budaya atau tradisi yang ada di sekeliling mereka.⁸

⁵ Bagyo, *Buku Sejarah Upacara Adat Bersih Desa Di Kabupaten GunungKidul*.

⁶ Sita Nuraseh, "Selamatan Bersih Desa Sebagai Wujud Ucapan Syukur Dalam Kontradiksi Budaya Jawa: Jaman Dahulu dan Sekarang," *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 7, no. 1 (2023): 146, <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/55261>; Bagyo, *Buku Sejarah Upacara Adat Bersih Desa Di Kabupaten GunungKidul*.

⁷ Nurul Syalafiyah and Budi Harianto, "Walisongo: Strategi Dakwah Islam Di Nusantara," *J-KI: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 2 (2020): 41–52, <https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/j-kis/article/view/184>.

⁸ Syamsul Bakri, "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa)," no. January (2021): 20-27.

Tradisi Rasulan menjadi sebuah identitas baru di tengah masyarakat Muslim Ngalang. Lebih dari sekadar perayaan budaya, tradisi ini telah menjadi sarana dakwah yang memungkinkan masyarakat untuk lebih memahami ajaran-ajaran agama Islam. Hubungan erat antara tradisi ini dengan nilai-nilai Islam tercermin dalam setiap tahap pelaksanaannya. Sebelum tradisi dimulai, masyarakat diajak untuk melakukan tahlilan, zikir, doa bersama,⁹ dan diingatkan akan tujuan dari kegiatan ini, yang bertujuan untuk menghindari segala bentuk kesirikan. Begitu sakralnya Rasulan di masyarakat Ngalang, mereka meyakini dan menjadikan tradisi ini sebagai lebaran ketiga setelah hari raya Idul Adha.¹⁰

Tradisi Rasulan yang melekat dalam kebudayaan masyarakat Ngalang dapat dipahami sebagai hasil resepsi dari ajaran yang bersumber dari hadis Nabi SAW. Tradisi ini merujuk pada pandangan-pandangan dalam hadis yang mengajarkan nilai-nilai seperti keutamaan bersedekah. Sebagaimana wawancara yang dilakukan terhadap salah satu tokoh agama di Desa Ngalang yaitu Rohmat Hamdan¹¹ yang menyampaikan bahwa tradisi ini merupakan resepsi dari nilai-nilai hadis tentang keutamaan bersedekah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim 4689/5362.¹² Penerimaan masyarakat terhadap hadis diaktualisasikan dalam acara

⁹ Dyah Novarel, Khairunnisa, and Al Masjid, "Tradisi Rasulan di Desa Nglipar Gunungkidul 1)."

¹⁰ Kuswanto et al., "Potret Prosesi Tradisi Rasulan di Kabupaten Gunungkidul."

¹¹ Rohmat Hamdan, "Observasi dan Wawancara (Tokoh Agama Masyarakat Ngalang)" (18 Oktober, 2023).

¹² HR. Imam Muslim 4689/5362

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي يُوسُفَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا تَقَصْتُ صَدَقَةً مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِغَفْوٍ إِلَّا عَزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

kenduri yang melibatkan pemberian sedekah sebagai salah satu ekspresi praktis dari hadis tersebut.¹³ Pemberian sedekah dianggap sebagai tindakan yang sangat dianjurkan dan menyimpan banyak hikmah di dalamnya.¹⁴

Penelitian mengenai tradisi Rasulan sudah menjadi objek berbagai penelitian oleh akademisi. Terdapat tiga kecenderungan dalam mendiskusikan persoalan ini. *Pertama*, kajian yang melihat tradisi Rasulan dari segi keagamaan dilakukan oleh Dewanti¹⁵ dan Novarel¹⁶ terkait nilai-nilai keislaman yang mencakup nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam tradisi Rasulan, Heri Kuswanto¹⁷ terkait pandangan masyarakat muslim terhadap tradisi Rasulan. *Kedua*, kajian yang melihat tradisi Rasulan sebagai kearifan lokal masyarakat Gunungkidul. Kajian ini dilakukan oleh Rahayu¹⁸ yang membahas bahwa kearifan lokal dalam tradisi Rasulan memiliki banyak nilai di dalamnya seperti nilai agama, budaya, dan ekonomi, tradisi ini juga berpotensi sebagai objek wisata, Selain itu

“Sedekah tidak akan mengurangi harta, dan Allah tidak akan menambahkan kepada hamba yang pemaaf kecuali kemulyaan dan tidak ada seorangpun yang rendah hati kecuali Allah akan mengangkat derajatnya.”

¹³ Bagyo, *Buku Sejarah Upacara Adat Bersih Desa Di Kabupaten GunungKidul*. hlm 30

¹⁴ Teguh Saputra et al., “Hikmah Sedekah Dalam Al-Qur’an dan Hadis,” *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 347–356, <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/577>.

¹⁵ Frisma Mufti Hafisyah Dewanti, Muhammad Shaleh Assingily, and Izzatin Kamala, “Tradisi Rasulan: Nilai Pendidikan Dari Kearifan Lokal Desa Selang Wonosari Gunungkidul,” *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 1 (2020): 53–64, <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/download/1840/1207>.

¹⁶ Dyah Novarel, Khairunnisa, and Al Masjid, “Tradisi Rasulan Di Desa Nglipar Gunungkidul 1).”

¹⁷ Kuswanto et al., “Potret Prosesi Tradisi Rasulan Di Kabupaten Gunungkidul.”

¹⁸ Nurti Rahayu, “A Descriptive Study on Rasulan in Gunungkidul, Yogyakarta Special Region,” *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah* 13, no. 02 (2019): 15–30, <http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/view/66>.

Brahmanto¹⁹ mengenai tradisi Rasulan yang masuk ke dalam wisata budaya (etnik tourism), Mixdem²⁰ mengenai Proses upacara adat Rasulan di Desa Dengok, Playen Gunungkidul, ia juga membahas siapa saja yang memiliki peran penting dalam tradisi tersebut. *Ketiga*, kajian yang melihat tradisi Rasulan dari segi sosiologis dilakukan oleh Wulandari²¹ terkait sosialisasi yang menjadi sarana penting dalam penguatan nilai-nilai budi pekerti dalam masyarakat melalui tradisi Rasulan, Hardo Adriyanto²² mengenai pendidikan karakter dalam kerja sama yang dilakukan oleh anak muda ketika menyikapi tradisi Rasulan di Gunungkidul, dan Rini Harjanti²³ mengenai alasan pelestarian, bentuk partisipasi masyarakat, dan dampak tradisi Rasulan. Sementara itu, kajian yang fokus terhadap tradisi Rasulan ditinjau dari sumber hukum Islam seperti al-Qur'an dan Hadis masih belum terlihat. Secara lebih spesifik kajian yang melihat tradisi Rasulan dari segi resepsi hadis merupakan kajian yang luput dibahas oleh para akademisi.

Tesis ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan literatur yang ada yakni melihat respons dan penerimaan masyarakat terhadap hadis dalam rangkaian

¹⁹ Erlangga Brahmanto, "Tradisi Rasulan Menjadi Andalan Etnik Tourism Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta," *Khasanah Ilmu, Jurnal Pariwisata dan Budaya* V, no. 2 (2014): 69–75.

²⁰ C. Mixdam and Nur Hidayah, "Sosialisasi Adat Rasulan Di Kalangan Anak-Anak Pada Era Modernisasi Di Daerah Playen, Gunungkidul," *Jurnal Pendidikan Sosiologi* (2015), <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/viewFile/3755/3571>.

²¹ Erviana Wulandari, "Penguatan Nilai Budi Pekerti Melalui Tradisi Rasulan Gunungkidul," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2, no. 1 (2018): 139.

²² Hardo Adriyanto and Eny Kusdarini, "The Rasulan Tradition from Gunung Kidul as a Character Education Means of Mutual Cooperation Values Among Youth," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 7, no. 11 (2020): 450–459, <http://ijmmu.comhttp/dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i11.2132>.

²³ Rini Harjanti and Sunarti, "Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Upacara 'Rasulan' Di Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul," *Jurnal Sosialita* 11, no. 1 (2019): 107–122, <https://journal.upy.ac.id/index.php/sosialita/article/view/742>.

prosesi tradisi Rasulan di masyarakat Ngalang Gunungkidul, sehingga dapat dikategorikan pada kecenderungan yang pertama yaitu tradisi Rasulan yang dilihat dari segi keagamaan. Analisis terhadap respon atau penerimaan masyarakat menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Penggunaan teori resepsi dalam penelitian ini dirasa relevan untuk mengkaji objek yang akan diteliti. Teori resepsi Hall ini mengacu pada cara masyarakat melakukan *decoding* (menginterpretasikan) hadis Nabi SAW dalam rangkaian tradisi Rasulan. Upaya masyarakat melakukan *decoding* ini melalui tiga posisi, yaitu; '*dominant hegemonic, negotiated position, dan oppositional position*'. Oleh karena itu, ketiga posisi ini digunakan untuk melihat pemaknaan atau meninjau respons masyarakat Ngalang terhadap hadis Nabi SAW dalam rangkaian prosesi tradisi Rasulan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan dua fokus penelitian yakni sebagai berikut:

1. Apa faktor yang mempengaruhi penggunaan hadis Nabi SAW dalam rangkaian prosesi tradisi Rasulan masyarakat Ngalang Gunungkidul?
2. Bagaimana resepsi masyarakat terhadap hadis Nabi SAW dalam rangkaian prosesi tradisi Rasulan di masyarakat Ngalang Gunungkidul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor respons masyarakat terhadap hadis Nabi SAW dalam prosesi tradisi

Rasulan, yakni dengan cara mengategorikan pemaknaan masyarakat yang terinternalisasi melalui tiga posisi *decoding* sebagai acuan dalam menganalisis resepsi masyarakat terhadap hadis dalam tradisi tersebut. Melalui observasi dan wawancara, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana implikasi hadis dalam rangkaian prosesi tradisi Rasulan terhadap masyarakat Ngalang. Selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan kontribusi dalam kajian ilmu hadis, terutama dalam studi mengenai tradisi yang dilatarbelakangi oleh hadis Nabi SAW. Secara lebih spesifik, penelitian ini sedapat mungkin memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai respons masyarakat terhadap hadis Nabi SAW dan implikasi hadis Nabi SAW dalam rangkaian prosesi tradisi Rasulan terhadap masyarakat Ngalang Gunungkidul.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai tradisi Rasulan di masyarakat Ngalang Gunungkidul sudah menjadi objek berbagai penelitian oleh akademisi. Menurut penelusuran penulis terhadap literatur yang relevan dengan penelitian ini, kecenderungan dan kategorisasi yang ditemukan dapat dibagi menjadi dua fragmen. *Pertama*, penelitian yang mengangkat tema seputar tradisi slametan. *Kedua*, penelitian yang mengkaji penggunaan hadis sebagai praktik legitimasi tradisi.

1. Penelitian tentang tradisi slametan

Secara umum, penelitian seputar tradisi slametan dapat dikategorikan menjadi empat kecenderungan. *Pertama*, tradisi yang berkaitan dengan fase

kehidupan manusia, seperti fase ‘*Kelahiran*’ yang ditulis oleh Widyanti dan Arief²⁴ dengan fokus membahas tradisi *Selapanan* (peringatan nepton pertama setelah 35 hari bayi dilahirkan), Abdurrahman²⁵ tentang tradisi *Attompolok* (rasa syukur atas kelahiran seorang anak), dan Listiyani²⁶ menyelidiki tujuan sistem tradisi *Jagongan* (kelahiran bayi sampai dengan tujuh harinya). Ketiga penelitian ini menggambarkan ungkapan syukur atas kelahiran seorang anak dan makna yang mendalam dalam permohonan perlindungan dan doa dengan harapan sang anak diberi keberkahan, perlindungan dan umur panjang. Fase ‘*Kematian*’ yang ditulis oleh Wiratmoko dan Saputri²⁷ tentang tradisi selamatan kesripahan di dusun Nglurahan, Pacitan dan Destuliadi²⁸ tentang tradisi mandoa setelah kematian pada masyarakat Jorong nagari Salimpang. Beberapa runtutan atau tahapan yang dilakukan dalam tradisi *kesripahan* yaitu *telung dina, pitung dina, patang puluh dina, nyatus dino, dan nyewu dino*. Sedangkan *mandoa*

²⁴ Amanda Rohmah Widyanti and Arief Sudrajat, “Tradisi Selapanan Sebagai Simbol Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa,” *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora* 27, no. 1 (2023): 1–7, <https://www.rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/866>.

²⁵ Abdul Rahman, “Ritual, Selamatan Atas Kelahiran Seorang Anak (Attompolok) Pada Masyarakat Desa Kompang, Kabupaten Sinjai” 3, no. 2 (2023): 175–180, file:///D:/KAJIAN PUSTAKA/Ritual, Selamatan Atas Kelahiran Seorang Anak (Attompolok) Pada Masyarakat Desa Kompang, Kabupaten Sinjai.pdf.

²⁶ Listiyani Widyaningrum, “Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Oleh : Listyani Widyaningrum/1301123729,” *Jom Fisip* 4, no. 2 (2017): 1–15.

²⁷ D Wiratmoko and A Saputri, “Tradisi Selamatan Kesripahan di Dusun Nglurah Desa Wonodadi Kulon Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan,” *Baksooka: Jurnal Penelitian ...*, 2023, 56–65, <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/ojs3/index.php/baksooka/article/download/647/514>.

²⁸ Destuliadi, “Akulturasi ‘Tradisi Mandoa Setelah Kematian’ Pada Masyarakat Jorong Nan Ix Nagari Salimpang,” *Dedikasi Hukum Prodi Ilmu Hukum Universitas Dharma Andalas* 1, no. 2 (2022): 86–101, <https://jurnal.unidha.ac.id/index.php/JDH/article/view/817>.

dilakukan 3 hari, 7 hari, 21 hari, 40 hari, dan 100 hari setelah kematian. Kedua penelitian ini berfokus menggali nilai positif di samping melestarikan budaya juga banyak manfaat yang diberikan seperti nilai agama, tradisi/adat, sosial, toleransi, dan juga nilai moral. Fase *Khitanan*' yang ditulis Faisal Akbar²⁹ tentang tradisi Khitan atau Basunat orang Banjar. Penelitian ini selain mendeskripsikan praktik pelaksanaan juga menggali nilai-nilai yang termuat dalam praktik pelaksanaannya, seperti aspek religius, solidaritas sosial, maupun identitas sosial. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Dewantara dan Berutu³⁰ berfokus pada praktik dan alasan pria non muslim melakukan khitanan di kota Medan. Dari kedua penelitian tersebut menunjukkan keharusan laki-laki untuk melakukan khitanan, di samping banyak manfaat baik dari segi kesehatan tradisi ini bagi masyarakat Muslim Banjarmasin sangat penting, bahkan keislaman seseorang belum dianggap sempurna jika belum dikhitan. Sedangkan orang non muslim di Medan (suku Nias), tidak dikhitan adalah rasa malu dan juga dikucilkan dari lingkungan tempat tinggalnya. Terakhir *'Perkawinan*' tulisan Afrida Nasution³¹ tradisi *upa-upatondi* dalam upacara

²⁹ Faisal Akbar, "Nilai Sosial Dari Kearifan Lokal Tradisi Basunat Orang Banjar dan Khitan," *Pusat Publikasi S-1 Pendidikan IPS FKIP ULM* (2023): 1–14, <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/jwtb5>.

³⁰ Dewantara Bangun and Lister Berutu, "Tradisi Khitanan (Rekonstruksi Pengetahuan Dari Praktik Khitan Pada Pria Non Muslim Di Kota Medan)," *Ready Star-2: Regional Development Industry & Health Science, Technology and Art of Life* (2018): 412–417, <https://ptki.ac.id>.

³¹ Leni Afridah Nasution, "Tradisi Upa-Upa Tondi Pernikahan Dalam Pandangan Masyarakat Islam di Desa Hutarimbaru," *Studia Sosia Religia* 6 (2016): 1–23, <https://doi.org/10.51900/ssr.v6i2.18185>.

pernikahan masyarakat Mandailing. Saepul Ulum dan Renata³² penelitian tentang tradisi *Nyawer* dalam pesta pernikahan adat sunda. Kedua penelitian ini selain mendeskripsikan praktik pelaksanaan tradisi juga berfokus pada tujuan dari tradisi, yaitu tradisi *upa-upatondi* yang merupakan tradisi khas batak bertujuan untuk mengembalikan *tondi* (semangat), memohon keberkahan, terhindar dari keburukan, diberi kesehatan, keselamatan, rezeki dalam menempuh kehidupan dalam berkeluarga. Begitu juga dalam tradisi *Nyawer*, di mana para tamu undangan memberikan ucapan selamat, doa, serta harapan baik untuk kehidupan pernikahan mereka.

Kedua, kecenderungan tradisi slametan yang berkaitan dengan perayaan hari besar seperti; '*Idul Fitri*', tulisan Krisnawati, Nurtikawati, Saputri dkk³³ tradisi *bada ketupat* (lebaran ketupat) yang dilakukan masyarakat Banyuwangi. Maghfiroh dan Nurhayati³⁴ mengenai makna ketupat pada momen lebaran. Kedua penelitian ini selain mendeskripsikan praktik pelaksanaan juga berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi, seperti menjaga dan melestarikan budaya nenek moyang. Meski konsep animisme dan dinamisme

³² Muhammad Saepul Ulum and Mira Renata, "Kegiatan Komunikasi Dalam Tradisi Nyawer Pada Pesta Pernikahan Adat Sunda," *Komversal* 5, no. 2 (2023): 159–168, <https://www.jurnal.plb.ac.id/index.php/komversal/article/view/1299>.

³³ Febri Krisnawati et al., "Tradisi Bada Kupat Dalam Budaya Jawa Di Kelurahan Penanggo Jaya Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur," *LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya* 6, no. 3 (2023): 1–11, <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani>.

³⁴ Alvina Maghfiroh and Nurhayati Nurhayati, "Makna Kultural Pada Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Ketupat Di Momen Lebaran: Kajian Antropologi Linguistik," *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 14, no. 2 (2023): 216–228, <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/640>.

masih kental di sebagian masyarakat, namun dalam masyarakat Banyuwangi tradisi *bada kupat* merupakan perayaan atas keberhasilan setelah melaksanakan ibadah puasa dalam bulan Suci Ramadhan. '*Idul Adha*' penelitian Soetopo³⁵ tradisi slametan kampung *ider bumi* Desa Rejosari dan Khusna³⁶ tentang tradisi *bende becak* di Desa Bonang, Rembang. Kedua penelitian ini dilaksanakan setiap tahun, *ider bumi* yang dilaksanakan satu minggu setelah hari raya Idul Adha dan *bende becak* tgl 10 Dzulhijjah yang bertepatan dengan hari raya Idul Adha. *ider bumi* yang dilaksanakan di Desa Rejosari memiliki makna sebagai penolak balak dan pengebluk, beberapa masyarakat juga memaknainya *ider bumi* sebagai waktu berkumpul dengan sanak keluarga. Sedangkan *bende becak* merupakan tradisi penjamasan di mana di setiap media penjamasan memiliki makna tertentu, seperti air mengingatkan manusia untuk membersihkan jiwa dari berbagai penyakit yang memenuhi hati. Kemudian Ancak (berkat) yang berarti barokkah, masyarakat mengharapkan keberkahan dari Allah melalui acara selamatan yang dilaksanakan. '*Maulid Nabi*' penelitian Fitriani Marasabessy³⁷ tradisi *Manian* dalam perayaan Maulid Nabi di negeri Kailolo,

³⁵ Dhalia Soetopo, "Hegemoni Kepala Desa Dalam Tradisi Selamatan Kampung dan Ider Bumi Di Rejosari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi," *Khazanah Pendidikan* XIV, no. 1 (2020): 44–57, [https://doi.org/10.30595/jkp.v10i1.1071file:///D:/Kajian Pustaka/10.pdf](https://doi.org/10.30595/jkp.v10i1.1071file:///D:/Kajian%20Pustaka/10.pdf).

³⁶ Rina Mufidatul Khusna, "Makna Simbolik Dalam Tradisi 'Bende Becak' Pada Ritual Selamatan di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang G," *Universitas Sultan Agung* 2, no. 1 (2020): 191–98, <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/10217>.

³⁷ Negeri Kailolo, Kabupaten Maluku, and Sanni Fitriyani Marasabessy, "TRADISI MANIAN (Studi Bentuk dan Dampak Tradisi Manian Dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Di Negeri Kailolo Kabupaten Maluku Tengah)," *Dialektika* 8, no. 1 (2012): 1–11, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/212>.

Maluku Tengah. Tradisi ini bertujuan untuk bersholawat kepada Nabi SAW dan mendoakan beliau, juga sebagai wadah sosialisasi kepada anak-anak tentang sosok syekh Zainal Abidin selaku penyebar agama Islam di masyarakat Kailolo. Selain itu tradisi ini juga bertujuan untuk mempererat silaturahmi antar masyarakatnya dan wadah saling berbagi rezeki.

Ketiga, tradisi slametan yang berkaitan dengan integrasi sosial Desa, seperti; *'Bersih Desa'*. Penelitian Nuraseh³⁸ mengenai bersih Desa sebagai wujud ucapan syukur dalam kontradiksi budaya Jawa. Hanifah dan Ahya³⁹ mengenai tradisi selamatan sedekah Desa di Desa Sudimoro, Jombang. Dari keduanya menjelaskan bersih Desa atau merti Desa selain ditunjukkan untuk menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang, tradisi ini hakikatnya ditunjukkan sebagai wujud syukur masyarakat kepada sang pencipta atas segala rahmat dan pemberian-Nya, baik berupa rezeki yang berkah, keselarasan keselamatan, dan ketenteraman. keterkaitan antar keduanya juga terletak pada pengamatan bahwa slametan bersih Desa bukan hanya merupakan tradisi budaya Desa, tetapi juga memiliki dampak positif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan di Desa tersebut. *'Petik Laut'* penelitian Rahayu dkk⁴⁰ dan

³⁸ Nuraseh, "Selamatan Bersih Desa Sebagai Wujud Ucapan Syukur Dalam Kontradiksi Budaya Jawa: Jaman Dahulu dan Sekarang."

³⁹ Nur Hanifah and Fitri Resti Wahyuniarti, "Tinjauan Antropolinguistik Tradisi Selamatan Sedekah Desa Di Belumbang (Petilasan Dhamarwulan) Desa Sudimoro Jombang," *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8, no. 3 (2020): 174, <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1712>.

⁴⁰ Suci Setiya Rahayu, Waskito Waskito, and Arif Widiyanto, "Budaya Petik Laut: Solidaritas Sosial Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo,"

Nurmalasari.⁴¹ Kedua tulisan mengenai tradisi petik laut secara komprehensif menyentuh aspek-aspek yang saling melengkapi. Tradisi ini dimaknai sebagai bentuk penghargaan masyarakat khususnya nelayan terhadap laut, tradisi ini juga murni sebagai ungkapan syukur nelayan atas limpahan rezeki melalui hasil laut yang menjadi sumber kehidupan. Kemudian upacara dalam praktik tradisi ini juga bukan hanya sekedar budaya, melainkan kearifan lokal yang memberi nilai serta berbagai manfaat bagi masyarakatnya seperti; nilai sosial, solidaritas, estetika, dan religi.

Keempat, penelitian yang mengkaji tradisi slametan yang pelaksanaannya dalam waktu yang tidak tetap, seperti; ‘*Panen*’ penelitian Situmorang,⁴² tradisi *Panjopputan* (tradisi saat memasuki masa panen) di masyarakat Poldung, Labuhanbatu Utara. Shomad dan Adinata⁴³ tradisi *Methik Pari* (tradisi sebelum menggarap lahan pertanian) Desa Kalistali, Banyuwangi. Dari kedua penelitian selain menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah lama ada, tradisi ini juga mampu menjadi jembatan untuk menyampaikan doa kepada Tuhan atas keselamatan dan keberkahan dalam penggarapan lahan pertanian

Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS) 2, no. 6 (2022): 565–576, <http://journal3.um.ac.id/index.php/fis/article/view/2272>.

⁴¹ Eka Nurmalasari, “Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar Sebagai Simbol Penghargaan Nelayan Terhadap Limpahan Hasil Laut,” *Jurnal Artefak* 10, no. 1 (2023): 43, <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/9749>.

⁴² Sintauli Edlina Situmorang and Payerli Pasaribu, “Tradisi Panjopputan Saat Memasuki Masa Panen Padi Pada Masyarakat Di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara,” *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi* 1, no. 1 (2018): 27, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bdh/article/view/8555>.

⁴³ Abdul Shomad dan Topan Priananda Adinata, “Tradisi Adat Methik Pari Di Desa Kalistail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi (Studi Pendekatan Historis),” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 10, No. 1 (n.d.): 35–47, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v10i1.5090>.

dan hasil panen yang melimpah. ‘*Ganti Nama*’ penelitian Asrumi dan Sarino dkk⁴⁴ dan Syarif dkk.⁴⁵ Kedua penelitian menjelaskan bahwa keyakinan atau mitos terhadap sesuatu yang berada di luar logika rasional telah menjadi bagian integral dari budaya Indonesia. Seperti mengganti nama anak yang sering sakit-sakitan (istilah Jawa *kabotan jeneng* atau keberatan nama). Meskipun sebagian besar masyarakat menyadari bahwa praktik ini mungkin terdengar seperti mitos, namun mayoritas dari mereka melibatkan diri tanpa terlalu memikirkan rasionalitasnya. Sebagaimana mereka meyakini bahwa mengganti nama dapat membawa kebaikan, terutama dalam hal kesehatan. Praktik ini mencerminkan kedalaman keyakinan dan nilai-nilai budaya yang masih sangat kuat di sebagian besar masyarakat Indonesia. ‘*Pindah Tempat Tinggal*’ penelitian Aryanto dan Setyowati⁴⁶ tradisi *misah boyong* (izin anak kepada orang tua untuk pindah atau keluar dari rumah induk keluarga) di masyarakat Purworejo. Iqbal dan Adriyanto⁴⁷ tradisi *buka lawang* (pembukaan rumah baru) di masyarakat Kalipang, Blitar. Dari kedua penelitian ini, tradisi *misah boyong* dan *buka*

⁴⁴ Agustina Dewi Setyari, “The Medical Traditions of Indonesian- Osing- Ethnic: Types of Lexical Meaning of Treat Verb in Osing Languages,” *Jurnal Kata* 6, no. 2 (2022): 342–357, <http://publikasi.lldikti10.id/index.php/kata/article/view/1556>.

⁴⁵ Handini Annuari, Muh. Rasywan Syarif, and Abdul Rahman Hi. Abdul Qayyum, “Persepsi Masyarakat Tentang Penggantian Nama Anak Untuk Kesehatan:,” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum* 03, no. 1 (2022): 277–285, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/shautuna/article/view/23986>.

⁴⁶ Aris Aryanto dan Herlina Setyowati, “Tradisi Misah Boyong Sebagai Media Pendidikan Etika Hidup Bermasyarakat Di Purworejo,” *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya* 02, no. 03 (n.d.): 89, <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/view/3503>.

⁴⁷ Mochamad Syahrul Iqbal dan Octo Dendy Andriyanto, “Makna Tradisi Selamatan Buka Lawang Dalam Perspektif Sosial Masyarakat Desa Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar,” *JOB (Jurnal Online Baradha)* 18 (n.d.), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/47400>.

lawang merupakan suatu gambaran perilaku masyarakat, berupa kesopanan dalam bertindak dan juga penghormatan kepada roh para leluhur yang dianggap sangat berjasa atas pembukaan lahan tersebut. Adapun upacara dalam praktik pelaksanaan tradisi (seperti sedekah makan dan doa bersama) juga menjadi sarana meminta berkat atau barokkah kepada Gusti Allah agar dalam bertempat tinggal di rumah baru terasa tenteram, aman dan nyaman. Begitu pun dalam bermasyarakat dapat menjalani kehidupan yang sejahtera.

2. Penggunaan hadis sebagai praktik legitimasi tradisi

Keterkaitan hadis dalam konteks budaya mengaitkan mekanisme interpretatif sebagai jembatan untuk mengonstruksi maknanya dalam praktik,⁴⁸ di mana tradisi sebagai penerjemahan terhadap teks dengan teks sebagai landasan terhadap praktik.⁴⁹ Dalam wilayah sosial praksis, makna sebagai hasil dari proses interpretasi terhadap teks dianggap sebagai pendorong lahirnya tindakan keagamaan.⁵⁰

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan penggunaan hadis sebagai praktik legitimasi tradisi, di antaranya penelitian yang dilakukan

⁴⁸ dkk Ahmed Zarangi, *Teks Ditempatkan Sebagai Sumber Inspiratif Tindakan*, ed. Mahbub Ghazali (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/62363/>.

⁴⁹ Subkhani Kusuma Dewi, "Otoritas Teks Sebagai Pusat Dari Praktik Umat Islam," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 197, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/0101-09>.

⁵⁰ Respon pembaca terhadap makan, baik dihasilkan dari teks maupun dari tindakan aktor yang merepresentasikan teks. Lihat Ahmed Zarangi, *Teks Ditempatkan Sebagai Sumber Inspiratif Tindakan*.

oleh Rafi⁵¹ tradisi sedekah nasi bungkus hari Jumat oleh komunitas *Sijum Amuntai*. Melalui pendekatan fenomenologi menunjukkan komunitas ini sebagai bentuk legitimasi hadis dalam praktik tradisi atau disebut juga ‘sunah yang hidup’. Adapun hadis yang dijadikan prinsip dasar dalam komunitas *Sijum* yaitu hadis tentang ‘setiap kebaikan adalah sedekah’ (HR. Muslim No. 1009). Maulina⁵² tradisi *kenduri* di kampung Mee Adan Aceh. fenomena tradisi ini merupakan implementasi hadis tentang anjuran bersedekah seperti ‘tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah’ (HR. Muslim No.1716) dan implementasi dari ayat al-Qur’an ‘sedekah dapat mendatangkan rezeki’ (Q.S al-Baqarah: 245). Lain halnya Aini⁵³ mengungkapkan tradisi yang berkembang di masyarakat Krapyak yaitu ‘*tradisi malam kamis majelis shalawat diba’bil-musthofa*’. Tradisi ini merupakan visualisasi hadis tentang perintah bersholawat (HR. Abu Daud No. 2042, Ahmad 2: 367 dan HR. Muslim no. 408). Hani dan Hidayah⁵⁴ mengenai tradisi ‘*sholawat kuntul*’. Tradisi ini merupakan implementasi dari hadis tentang anjuran memperbanyak sholawat (H.R Ibnu Majah 1626 dan HR. Al-Baihaqi 249) di Desa Bengle, Tegal. Selain itu

⁵¹ Muhammad Rafi, “Living Hadis : Studi Atas Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat Oleh Komunitas Sijum Amuntai,” *Jurnal Living Hadis* IV, no. 2 (2019): 1–13, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/1647>.

⁵² Yuna Ulfah Maulina, “Living Hadis Pada Tradisi Kenduri di Kampung Mee Adan Aceh,” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2020: 13-16.

⁵³ Adrika Fithrotul Aini, “Living Hadist Dalam Tradisi Malam Kamis Mejelis Shalwat Diba’bil Musthafa,” *Journalarraniry* 2, no. 1 (2014):6-9.

⁵⁴ Arini Alfa Hani and M. Riyan Hidayat, “Living Hadis Tradisi Sholawat Kuntulan Di Desa Bengle Kabupaten Tegal,” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 2 (2021), <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/jshn/article/view/9706>.

penelitian Huda⁵⁵ mengenai ‘*tradisi tawaşşul dan tabaruk di makam sunan bonang*’. Tradisi ini merupakan visualisasi dari hadis-hadis yang berbicara mengenai tawaşşul (HR. Bukhari No. 1987, vol. 5 hal. 1360. 1987 vol.3, hal. 2316) dan tabaruk (HR. Bukhari No. 1987, vol. 3 hal. 2316 dan HR. Ahmad No. 1998 vol. 3 hal. 256) yang dilakukan setiap hari Kamis malam Jumat di masyarakat Desa Bonang, Rembang. Jannah⁵⁶ tradisi ‘*menjaga kubur*’ di masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Tradisi ini biasa dilakukan beberapa hari setelah kematian seseorang yang disinyalir berpedoman dari hadis Nabi SAW (HR. Bukhari No. 1273, *bab Jana’iz, sub bab al-mayyit yasma’u qar’al-ni’al*. Juga terdapat dalam Shahih Muslim No. 5115). Kemudian Mubarik⁵⁷ tentang tradisi pernikahan ‘*tradisi nikah payung sekaki*’ di masyarakat Desa Muara Madras, Jambi. Tradisi ini merupakan implementasi hadis tentang tolong menolong, disimbolkan dengan semboyan adat ‘*tudung manudung bak daun sihei*’ dalam praktik tradisi yang bermakna saling bantu membantu, yang kuat membantu yang lemah dan yang lemah terbantu oleh yang kuat (HR. Bukhari No. 6026).

⁵⁵ Nur Huda, “Living Hadis Pada Tradisi Tawaşşul dan Tabaruk Di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang,” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6file:///D (2020), <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.8159>.

⁵⁶ Miftahul Jannah, “Living Hadis Dalam Tradisi Menjaga Kubur Masyarakat Banjar Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2014): 41–57, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/151-03>.

⁵⁷ Syahidil Mubarik Mh, “Tradisi Nikah Payung Sekaki (Studi Living Hadits Di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat, Jambi),” *Jurnal Keislaman* 6, no. 2 (2023): 9–15, <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/JK/article/view/3933>.

Dalam tradisi slametan, Rasulan masuk dalam kecenderungan yang ketiga dan keempat, yang mana tradisi ini berkaitan dengan integrasi sosial Desa yang pelaksanaannya dalam waktu yang tidak tetap. Sedangkan kajian resepsi hadis termasuk dalam aplikasi penggunaan hadis sebagai praktik legitimasi. Penelitian ini menempatkan tradisi Rasulan sebagai diskursus kajian living hadis, yaitu melihat resepsi hadis dalam praktik tradisi. Melalui teori resepsi Stuart Hall, penelitian ini mengacu pada cara masyarakat melakukan *decoding* (menginterpretasikan) hadis dalam rangkaian prosesi tradisi Rasulan.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori menjadi titik pijak untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Untuk menghasilkan kajian yang komprehensif mengenai resepsi hadis dalam tradisi Rasulan masyarakat Ngalang. Penelitian ini menggunakan teori Stuart Hall tentang resepsi khalayak.

Resepsi diambil dari kata *recipere* (bahasa latin) atau *reception* (bahasa Inggris) yang memiliki makna penerimaan oleh pembaca. Secara istilah, resepsi merupakan respons penerimaan oleh pembaca, bagaimana pembaca memaknai suatu karya yang dibaca serta memperhatikan reaksi pembaca atas teks tersebut.⁵⁸

Resepsi di sini dikaitkan dengan sebuah karya, karena pada dasarnya teori resepsi merupakan salah satu dari beberapa teori yang digunakan untuk menganalisis

⁵⁸ Mohammad Rokib, "Teori Resepsi Mazhab Konstanz Dalam Studi Sastra" 7, no. 1 (2023): 83–98, <https://jurnalfahum.uinsby.ac.id/index.php/jilsa/article/view/749>.

karya sastra. Sehingga melalui resepsi, pembaca yang dianggap hanya sebagai khalayak pasif akhirnya menjadi khalayak aktif yang mempunyai hak berpendapat dan penerimaan terhadap suatu karya sastra.⁵⁹

Selanjutnya penerimaan ini berkembang tidak hanya terbatas pada karya sastra tetapi juga dalam penerimaan pesan dalam media komunikasi.⁶⁰ Stuart Hall dalam tulisannya *'Culture, Media, Language'* menjelaskan tidak ada khalayak pasif dalam mengonsumsi media, karena ketika seseorang menggunakan media maka terjadi pembangkitan makna, pemaknaan ini dapat terjadi melalui, teks, gambar atau suara yang ditampilkan oleh media.⁶¹ Kemudian khalayak dipahami sebagai *producer of meaning* yaitu aktif dalam menciptakan makna dari isi pesan yang dikonsumsi melalui media.⁶² Sehingga proses interpretasi atau pemaknaan dari khalayak akan menentukan informasi yang diterima sesuai dengan sudut pandang mereka.

Stuart Hall dikenal sebagai pakar yang pertama kali memperkenalkan teori resepsi pada tahun 1973⁶³ melalui karyanya yang berjudul *"Encoding and*

⁵⁹ Asia Padmopuspito, "Teori Resepsi dan Penerapannya," *Diksi* 2, no. 1 (November 16, 2015), <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/7044>.

⁶⁰ Stuart Hall, *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79* (Hutchinson, 1980).

⁶¹ Hall, *Cult. Media, Lang. Work. Pap. Cult. Stud. 1972-79*.

⁶² Dennis K. Davis Stanley J. Baran, *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future* (Boston: wadsworth, Cengage Publication., 2012); Stuart Hall, *"Representation: Cultural Representations and Signifying Practices,"* 1st ed. (London: SAGE, 1997), <https://books.google.co.id/books?id=Vs-BdyhM9JEC>.

⁶³ Ria Ade Nasti, Asnawati Asnawati, and Anis Endang SM, "Analysis of Teenagers' Receptions About Free Association in the 'Little Mom' Series on We Tv," *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 243-248, <https://www.penerbitadm.com/index.php/iso/article/view/1039>.

Decoding Television Discourse (Pembentukan dan Pembongkaran Kode dalam Wacana Televisi)⁶⁴ atau lebih dikenal dengan teori *encoding* dan *decoding*.⁶⁵ Teori ini menunjukkan bahwa persepsi dan interpretasi pesan media tidak hanya dipengaruhi oleh pesan itu sendiri, melainkan juga dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pengalaman individu.⁶⁶ Menurut Hall, khalayak dapat memainkan peran aktif dalam proses *decoding* pesan tergantung pada konteks sosial mereka dan bahkan dapat mengubah pesan itu sendiri menjadi suatu tindakan.⁶⁷

Dekonstruksi teori Encoding-Decoding Stuart Hall dapat dilakukan dengan memasukkan tiga konsep: *technical infrastructure* (infrastruktur teknis) *relation of production* (hubungan produksi), dan *framework of knowledge* (kerangka pengetahuan).⁶⁸ Gabungan dari ketiga elemen ini memberikan pemahaman yang

⁶⁴ Stuart Hall, "Encoding and Decoding in the Television Discourse," in *CCCS Selected Working Papers* (Oxon: Routledge, 2007), 402–414, <https://www.taylorfrancis.com/books/9781134346400/chapters/10.4324/9780203357071-35>.

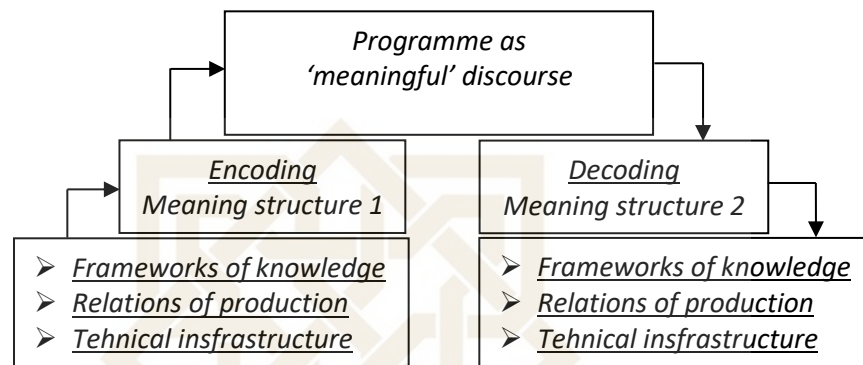
⁶⁵ *Encoding* (pembuatan pesan) merupakan proses produksi teks atau proses mengkode informasi dengan berdasarkan kondisi sosial budaya serta tingkat pengetahuan yang pencipta teks miliki. Sedangkan *decoding* (penerima pesan) merupakan proses menguraikan kode yang berisi pesan yang disampaikan oleh pencipta teks. Namun, pemaknaan atau pesan yang dihasilkan dalam proses ini tidak selalu selaras dengan makna tujuan asli pengirim pesan (*encoding*), di mana hal ini tentu dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, tingkat pengetahuan, dan interpretasi mereka sendiri. Lihat Stuart Hall, *Encoding/Decoding*, ed. Stuart Hall, *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79*, 1st ed. (London: Routledge, 1980), <https://www.taylorfrancis.com/books/9781134897162>.

⁶⁶ Agastian Fathurizki and Ruth Mei Ulina Malau, "Pornografi Dalam Film : Analisis Resepsi Film 'Men, Women & Children,'" *ProTVF* 2, no. 1 (2018): 19, <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/11347>.

⁶⁷ Hall, "*Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*." hlm.180

⁶⁸ Henrik Bødker, "Stuart Hall's Encoding/Decoding Model and the Circulation of Journalism in the Digital Landscape," *Critical Studies in Media Communication* 33, no. 5 (2016): 409–423, <https://doi.org/10.1080/15295036.2016.1227862>.

lebih mendalam mengenai proses encoding dan decoding dalam konteks media serta bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk makna.



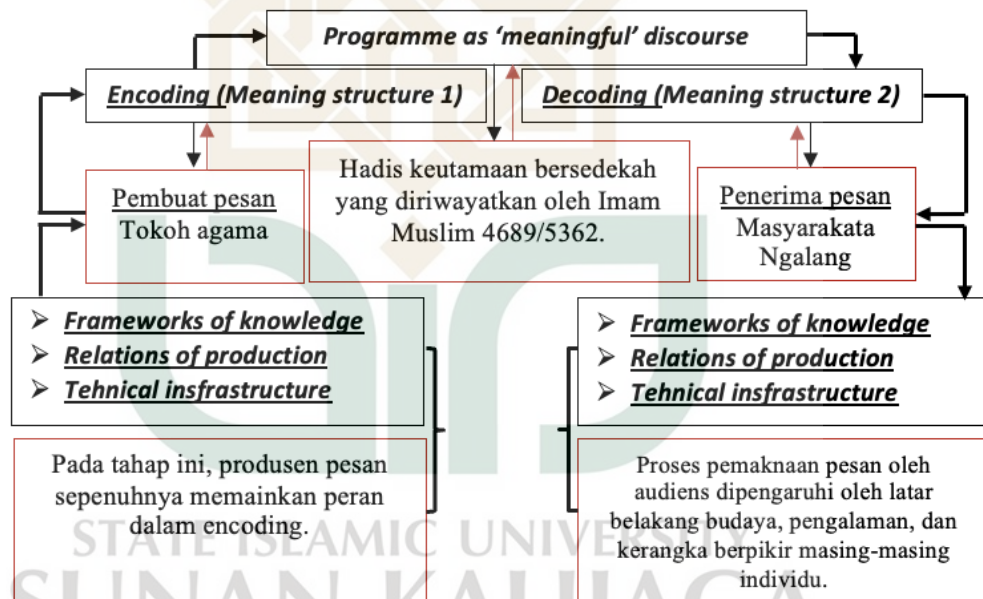
Bagan I. 1 Langkah Metodologis Teori Ecoding-Decoding⁶⁹

Pada tahap awal, infrastruktur teknis (*technical infrastructure*) merupakan sekumpulan peralatan dan lembaga yang melakukan produksi. Kemudian, hubungan produksi (*relation of production*) adalah ketika pembuat makna mulai memilih wacana yang beredar di masyarakat untuk disajikan kepada khalayak. Kerangka pengetahuan (*framework of knowledge*) adalah pesan dasar atau wacana yang kemudian diproses dalam produk teks. Dalam hal ini, pengirim merancang dan menentukan ide mengenai fenomena sosial yang akan ditayangkan. Hasil akhir dari proses ini adalah struktur makna 1 (*meaning structure 1*), yang terbentuk melalui pembentukan kode berdasarkan fenomena sosial. Pada tahap ini, produsen pesan sepenuhnya memainkan peran dalam encoding.

Langkah berikutnya dari program ini adalah wacana bermakna (*program as meaning discourse*), dimana wacana tersebut bisa diterima ataupun ditolak oleh

⁶⁹ Hall, "Encoding and Decoding in the Television Discourse."

khalayak. Pada tahap akhir, audiens atau khalayak mulai melakukan *decoding* berdasarkan pemahaman mereka. Pesan yang berhasil diterima oleh audiens akan menghasilkan struktur makna 2 (*meaning structure 2*). Pada tahap ini, penerima pesan akan menganalisis wacana bermakna berdasarkan *framework of knowledge*, *relation of production*, dan *technical infrastructure*. Proses pemaknaan pesan oleh audiens dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman, dan kerangka berpikir masing-masing individu.



Bagan I. 2 Pengaplikasian Teori Encoding-Decoding Hall

Setelah melalui proses encoding-decoding, Hall mengemukakan terdapat tiga hipotesis mengenai cara audiens melakukan decoding terhadap pesan media, yaitu; *Pertama*, posisi hegemonic dominan (*dominant hegemonic position*): mengacu pada pemahaman yang diberikan oleh tokoh agama terhadap teks sejajar dengan konteks budaya, sosial, dan perspektif masyarakat. Pada posisi ini,

masyarakat menerima dan menyukai pesan yang disampaikan oleh tokoh agama. Ketika menyampaikan pesan, tokoh agama menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat, sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Kedua, posisi negosiasi (negotiated position): menjelaskan ketika masyarakat menghadapi teks dengan kritis atau mengadaptasi pesan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam posisi negosiasi, posisi masyarakat menerima ideologi dominan tetapi dalam kasus-kasus tertentu menolak penerapannya. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, tetapi dalam penerapannya, mereka akan melakukan beberapa pengecualian yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.

Ketiga, posisi oposisi (oppositional position): menjelaskan ketika masyarakat menolak makna atau interpretasi yang dimaksudkan oleh tokoh agama dan menciptakan makna yang bertentangan dengan pesan yang disampaikan. Hal ini terjadi karena masyarakat tidak sepenuhnya memahami makna yang sebenarnya, bahkan sering kali bertentangan dengan latar belakang budaya, pengalaman, pengetahuan, atau keyakinan mereka.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penulis akan menggali data dan informasi melalui proses wawancara tokoh Agama, lembaga adat, dan masyarakat Ngalang Gunungkidul yang terlibat dalam praktik tradisi Rasulan. Sifat penelitiannya adalah kualitatif yang berusaha menghasilkan

suatu penjelasan yang mendalam atas data yang diteliti.⁷⁰ Penelitian kualitatif dilakukan untuk mendalami resepsi hadis dan implikasinya dalam tradisi Rasulan masyarakat Ngalang Gunungkidul.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari lapangan sesuai dengan objek penelitian yang dituju. Dalam hal ini diperoleh dari sumber informan yaitu individu yang bersesuaian dengan titik objek dalam penelitian ini, seperti; tokoh agama, lembaga adat, dan masyarakat yang terlibat dalam praktik tradisi. Selanjutnya data sekunder diperoleh dari sumber-sumber rujukan yang relevan dengan data primer seperti buku, artikel, prosiding, dan jurnal yang representatif juga dijadikan sumber sekunder dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung objek penelitian. Selain itu, peneliti mengamati secara eksklusif praktik pelaksanaan tradisi Rasulan yang terdapat di masyarakat Ngalang, Gunungkidul. Selanjutnya wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi secara mendalam terkait resepsi hadis dalam tradisi Rasulan di masyarakat Gunungkidul. Peneliti mewawancarai tokoh agama, lembaga adat, dan masyarakat yang terlibat dalam praktik tradisi. metode wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur karena peneliti membuat pertanyaan terlebih dahulu dan menanyakan kepada

⁷⁰ Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). 22

informan dengan lebih bebas dan terbuka, selain itu penelitian juga mengajak informan untuk diminta pendapat dan ide-idenya, kemudian jawaban dari informan-informan tersebut direkam atau dicatat sebagai bahan analisis. Teknik pengumpulan data juga menggunakan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, transkrip, notulen rapat, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tema penelitian.⁷¹

Selanjutnya analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif supaya data mampu mencapai titik jenuh. Analisis data dalam hal ini melalui tiga hal utama yaitu reduksi data, display/penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷² Pada tahap reduksi penulis melakukan pengumpulan dan pemilihan data sesuai dengan kebutuhan penulis. pada tahap ini juga dilakukan penyaringan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya pada tahap penyajian penulis mengklasifikasikan data yang memiliki persamaan atau perbedaan. Hal ini bertujuan memperkecil data penelitian yang beragam. Kemudian pada tahap ini juga merupakan usaha penulis dalam menyajikan data dengan baik, jelas, serta dapat dipahami oleh pembaca. Setelah melakukan pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data, maka penulis memberikan kesimpulan dengan melakukan *verifikasi*

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 206

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013). 137

dengan mencari substansi dari setiap data yang penulis sajikan dalam proses sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama, menunjukkan signifikansi atau problematika dari penelitian resepsi hadis dalam tradisi Rasulan di masyarakat Ngalang Gunungkidul. Kemudian memaparkan kebaharuan dan hal menarik dari tema penelitian yang berkaitan dengan tradisi Rasulan. Selain itu, bagian ini juga memaparkan problem utama dan tujuan yang akan dijawab dalam penelitian dengan menghadirkan teori yang relevan dengan pokok bahasan penelitian. kemudian penjelasan mengenai rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang mengatur struktur penelitian.

Bab kedua, berisi pemaparan tentang slamatan sebagai suatu tradisi. Adapun sub-bab yang akan dibahas adalah definisi slametan, kemudian membahas mengenai *islamic lifecycle*. Selain itu bagian ini juga memaparkan mengenai redaksi hadis tentang slamatan dalam tradisi Rasulan, dan hadis yang diasosiasikan sebagai legitimasi dari slamatan.

Bab ketiga membahas tentang deskripsi umum lokasi penelitian yakni Desa Ngalang Gunungkidul. Adapun bahasan wilayah ini akan terbagi menjadi dua poin utama yaitu profil Desa dan latar keagamaan Desa Ngalang. Profil Desa Ngalang mencakup letak geografis dan demografis, sistem pemerintahan, kondisi ekonomi

dan pendidikan, serta kondisi sosial budaya masyarakat. Pada bagian ini juga membahas mengenai tradisi Rasulan di masyarakat Gunungkidul. Dalam hal ini akan dipetakan sejarah tradisi Rasulan, prosesi ritual, perayaan, dan tujuan diadakannya tradisi ini. Bab ini juga membahas tentang hadis yang digunakan sebagai landasan dalam praktik tradisi Rasulan.

Bab keempat mengerucut pada analisis resepsi masyarakat Desa Ngalang terhadap hadis dalam prosesi tradisi Rasulan. Pada sub bab pertama akan diuraikan mengenai implikasi penggunaan hadis Nabi SAW dalam prosesi tradisi Rasulan. Pada bab ini juga akan menguraikan proses *decoding* (hasil resepsi masyarakat terhadap hadis dalam rangkaian prosesi tradisi Rasulan). Proses analisis inilah yang menentukan posisi informan termasuk dalam pembacaan dominan, negosiasi atau oposisi. Pada bagian ini juga memaparkan analisis terhadap penggunaan teori resepsi Hall dalam tradisi Rasulan.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang disajikan dari bab sebelumnya. Bab ini juga memaparkan rekomendasi penelitian bagi para peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang living hadis terutama yang berkaitan dengan tradisi Rasulan dalam bingkai agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, berdasarkan penjelasan yang telah disajikan dalam beberapa bab sebelumnya mengenai tradisi Rasulan, pengaruh penggunaan nilai-nilai hadis dalam praktik tradisi, serta aplikasi teori resepsi Stuart Hall untuk menganalisis bagaimana masyarakat menginternalisasi nilai-nilai hadis dan menafsirkan tradisi tersebut, peneliti akan merangkum beberapa poin kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi penggunaan hadis dalam praktik tradisi Rasulan dipengaruhi oleh masuknya agama Islam di masyarakat Ngalang Gunungkidul. Setelah masuknya Islam, tradisi Rasulan ini menunjukkan perubahan yang signifikan dari praktik awal yang bercorak mistis dan kesirikan menuju implementasi yang lebih sesuai dengan ajaran Islam. Perubahan tersebut bisa dilihat dari cara ungkapan syukur yang sebelumnya ditujukan kepada Dewi Sri dan Dewa Sadana, berubah menjadi ungkapan syukur kepada Allah. Selain itu, tradisi ini juga berhasil mengubah kegiatan sesajen menjadi kegiatan kenduri atau sedekah dengan mengadopsi nilai-nilai hadis tentang keutamaan bersedekah. Demikian halnya, peran tokoh agama dalam menyesuaikan dan memperbaiki tradisi ini menggambarkan bagaimana ajaran Islam dapat diintegrasikan dengan sangat baik melalui perilaku kultur yang termanifestasi pada sebuah tradisi

kemasyarakatan. Dengan demikian, Rasulan di Desa Ngalang bukan sekadar ritual budaya tetapi juga manifestasi konkret dari penerimaan dan pengamalan ajaran Islam dalam konteks lokal, yang terus berkembang seiring waktu untuk menjaga kesucian dan relevansi nilai-nilai agama.

2. Sementara itu, pola resepsi yang muncul atas nilai-nilai hadis tentang keutamaan bersedekah dalam praktik tradisi Rasulan dapat dikategorikan menjadi tiga tipologi utama. *Pertama*, 13 informan yang menghasilkan pembacaan *dominan hegemoni position* di mana mereka menerima sepenuhnya nilai-nilai hadis tentang keutamaan bersedekah secara utuh dan sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh pengirim pesan. *Kedua*, tujuh informan yang menghasilkan pembacaan *negotiated position* di mana mereka menyetujui nilai-nilai hadis tentang keutamaan bersedekah dalam praktik tradisi, tetapi tidak sepenuhnya setuju dengan berbagai penerimaan dan penggambarannya sendiri. Informan dalam kategori ini memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan pesan (nilai-nilai hadis) dan membentuk pemahaman yang lebih kontekstual sesuai dengan pengalaman hidup dan pandangan mereka. *Ketiga*, empat informan yang menghasilkan pembacaan *negotiated position* di mana mereka yang tidak setuju dengan nilai-nilai hadis tentang keutamaan bersedekah sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh pengirim pesan dalam praktik tradisi Rasulan. Mereka memiliki pandangan atau nilai-nilai yang bertentangan dengan pesan yang

ada dalam tradisi, dan melihatnya sebagai representasi yang tidak tepat atau merugikan bagi mereka.

Pola yang terbentuk ini sebagian besar dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat tersebut. Melalui keterlibatan aktif para informan dalam berbagai kegiatan seperti forum kajian dan pelaksanaan praktik tradisi Rasulan untuk memahami makna dan tujuan dari tradisi tersebut, hal ini dapat mengungkap bagaimana pola resepsi terbentuk di kalangan mereka. Melacak aktivitas sehari-hari informan juga membantu menggali lebih dalam tentang bagaimana mereka menerima dan menginterpretasikan tradisi ini. Dengan pemahaman bahwa faktor-faktor sosial dan budaya memiliki peran sentral dalam membentuk persepsi, interpretasi, dan respons terhadap teks-teks atau nilai-nilai yang mereka terima dari tradisi tersebut.

B. Saran

Terlepas dari banyaknya kekurangan dalam penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam memahami dinamika interaksi antara agama dan budaya lokal. Selain itu penelitian ini juga telah membuktikan bagaimana teks-teks hadis digunakan sebagai legitimasi dari suatu praktik tradisi, serta bagaimana respons dan interpretasi masyarakat terhadap teks-teks tersebut. Untuk itu penulis menyarankan agar lebih banyak tradisi yang dikaji dari segi pola resepsi keagamaan di mana teks al-Qur'an maupun hadis berperan dalam membentuk makna dari tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Daruquthni, Imam. “Sunan Ad-Dāruqūnī, Bab an-Nużūr, Juz 10.” CD al-Maktabah al-Syāmilah, Global Islamic Software, 2018.
- Adiansyah, Ryko. “Persimpangan Antara Agama dan Budaya.” *Intelektualita* 6, no. 2 (2017). <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/1612>.
- Adinata, Abdul Shomad dan Topan Priananda. “Tradisi Adat Methik Pari Di Desa Kalistail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi (Studi Pendekatan Historis).” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 10, no. 1 (n.d.): 35–47. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/5090>.
- Adriyanto, Hardo, and Eny Kusdarini. “The Rasulan Tradition from Gunung Kidul as a Character Education Means of Mutual Cooperation Values Among Youth.” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 7, no. 11 (2020): 450–459. <http://ijmmu.comhttp://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i11.2132>.
- Afrianti, Rini. “Diolah Dari Hasil Observasi dan Wawancara (Masyarakat Desa Ngalang),” 2024.
- Ahmed Zaranggi, dkk. *Teks Ditempatkan Sebagai Sumber Inspiratif Tindakan*. Edited by Mahbub Ghozali. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/62363/>.
- Aini, Adrika Fithrotul. “Living Hadist Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalwat Diba’bil Musthafa.” *Journalarraniry* 2, no. 1 (2014). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/7423>.
- Aini, Ela Nur, Ifa Isnaini, Sri Sukamti, and Lolita Noor Amalia. “Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Kelurahan Kesatrian

Kota Malang.” *Technomedia Journal* 3, no. 1 (August 27, 2018): 58–72.
<http://ijc.ilearning.co/index.php/TMJ/article/view/333>.

Akbar, Faisal. “Nilai Sosial Dari Kearifan Lokal Tradisi Basunat Orang Banjar dan Khitan.” *Pusat Publikasi S-1 Pendidikan IPS FKIP ULM* (2023): 1–14.
<http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/jwtb5>.

Al-Bukhari, Imam. “Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, Bab Al-Fa`li, Juz 18.” CD al-Maktabah al-Syāmilah, Global Islamic Software, 2018.

———. “Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, Bab Al-Walimah Walau Bisyāh, Juz 16.” CD al-Maktabah al-Syāmilah, Global Islamic Software, 2018.

———. “Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, Bab Kaifa Yud`ā Lilmutazawwij, Juz 16.” CD al-Maktabah al-Syāmilah, Global Islamic Software, 2018.

———. “Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, Bab Mā Yustajabbu Liman Tuwuffiya Fujā`ah, Juz 9.” CD al-Maktabah al-Syāmilah, Global Islamic Software, 2018.

———. “Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, Bab Su`āli an-Nās Al-Imām Al-Istisqā`, Juz 4.” CD al-Maktabah al-Syāmilah, Global Islamic Software, 2018.

———. “Shahih Bukhari.” *Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka*, 2015.

Almu'tasim dan, Amru, and Jerry Hendrajaya. “Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 2 (February 20, 2019): 431–460. Accessed May 17, 2024.
<https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/756>.

Andriyanto, Mochamad Syahrul Iqbal dan Octo Dendy. “Makna Tradisi Selamatan Buka Lawang Dalam Perspektif Sosial Masyarakat Desa Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar.” *JOB (Jurnal Online Baradha)* 18 (n.d.).

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/47400>.

- Annuari, Handini, Muh. Rasywan Syarif, and Abdul Rahman Hi. Abdul Qayyum. “Persepsi Masyarakat Tentang Penggantian Nama Anak Untuk Kesehatan:” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum* 03, no. 1 (2022): 277–285. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/shautuna/article/view/23986>.
- Anshari, M.A. *Fikih Kontroversi: Beribadah Antara Sunnah Dan Bid’ah*. Edited by Usin. S. Arthyata. 1st ed. Bandung: Tafakur, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- At-Tirmizi, Imam. “Sunan At-Tirmizī, Bab Al-Aqīqah Bisyāh, Juz 5.” CD al-Maktabah al-Syāmilah, Global Islamic Software, 2018.
- . “Sunan At-Tirmizī, Bab Mā Jā’a Fī at-Takbīrah Al-’Ūlā, Juz 1.” CD al-Maktabah al-Syāmilah, Global Islamic Software, 2018.
- . “Sunan At-Tirmizī, Bab Mā Jā’a Fī Faḍl Man Faṭṭar Sāimān, Juz 3.” CD al-Maktabah al-Syāmilah, Global Islamic Software, 2018.
- . “Sunan Tirmidzi.” *Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam*, Lidwa Pusaka, 2015.
- Awalin, Fatkur Rohman Nur. “SLAMETAN: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Mileneal.” *Ikadbudi* 7 (2018): 2. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/view/26672>.
- Aziz, Sa’ad Yusuf Mahmud Abu. *Ensklopedia Hak & Kewajiban Dalam Islam (Mausu’ah Al-Huquq Al-Islamiyah)*. Edited by Muhammad Yasir. 1st ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.

- Azizi, Ahmad Fakhri, Ahmad Fathurrobbani, Ahmad Labiq Muzayyan, Ahmad Mizani Shofa, Alaika Abdi Muhammad, Heki Hartono, Muhammad Yusuf Hasibuan, et al. *Ritus Peralihan Dalam Islam: Kajian Living Hadis*. Edited by Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Penerbit FA Press, 2018.
- Bagyo, Sugeng. *Buku Sejarah Upacara Adat Bersih Desa Di Kabupaten GunungKidul*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Kabupaten GunungKidul, 2019.
- Baharudin, Baharudin, and Ach Baiquni. "Tradisi Bebantai Di Merangin Jambi, Studi Living Hadis Dalam Konteks Budaya Lokal." *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 6, no. 1 (June 19, 2023): 1–18. Accessed May 23, 2024. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/bukhari/article/view/6144>.
- Baidhowi, Nailul Himmah. "Diolah Dari Hasil Observasi dan Wawancara (Tokoh Agama Masyarakat Desa Ngalang)," 2024.
- Bakri, Syamsul. "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)," no. January (2021). <https://www.researchgate.net/publication/348252020>.
- Bangun, Dewantara, and Lister Berutu. "Tradisi Khitanan (Rekontruksi Pengetahuan Dari Praktik Khitan Pada Pria Non Muslim Di Kota Medan)." *Ready Star-2: Regional Development Industry & Health Science, Technology and Art of Life* (2018): 412–417. <https://ptki.ac.id>.
- Basrowi dan Suwardi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bødker, Henrik. "Stuart Hall's Encoding/Decoding Model and the Circulation of Journalism in the Digital Landscape." *Critical Studies in Media Communication* 33, no. 5 (2016): 409–423. <https://doi.org/10.1080/15295036.2016.1227862>.
- Brahmanto, Erlangga. "Tradisi Rasulan Menjadi Andalan Etnik Tourism Kabupaten

Gunung Kidul Yogyakarta.” *Khasanah Ilmu, Jurnal Pariwisata dan Budaya* V, no. 2 (2014): 69–75.
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/view/506>.

Cecep, Paikem. “Diolah Dari Hasil Observasi dan Wawancara (Masyarakat Desa Ngalang),” 2024.

Chumairo, Nur Alfia, and Yudiana Indriastuti. “Analisis Resepsi Milenial Terhadap Ageisme Pada Film Senior Year.” *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2022): 69–78.

Destuliadi. “Akulturasi ‘Tradisi Mandoa Setelah Kematian’ Pada Masyarakat Jorong Nan Ix Nagari Salimpaung.” *Dedikasi Hukum Prodi Ilmu Hukum Universitas Dharma Andalas* 1, no. 2 (2022): 86–101.
<https://jurnal.unidha.ac.id/index.php/JDH/article/view/817>.

Dewanti, Frisma Mufti Hafisyah, Muhammad Shaleh Assingkily, and Izzatin Kamala. “Tradisi Rasulan: Nilai Pendidikan Dari Kearifan Lokal Desa Selang Wonosari Gunungkidul.” *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 1 (2020): 53–64.
<http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/download/1840/1207>.

Dewi, Subkhani Kusuma. “Otoritas Teks Sebagai Pusat Dari Praktik Umat Islam.” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 197. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/0101-09>.

Dhalia Soetopo. “Hegemoni Kepala Desa Dalam Tradisi Selamatan Kampung Dan Ider Bumi Di Rejosari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.” *Khazanah Pendidikan* XIV, no. 1 (2020): 44–57.
<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/1071>.

Dhuha, Syamsu. “Diolah Dari Hasil Observasi dan Wawancara (Masyarakat Desa

Ngalang),” 2024.

Djamil, H. Abdul. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gama Media, 2000. Accessed May 7, 2024. https://books.google.com/books/about/Islam_kebudayaan_Jawa.html?hl=id&id=wwNxAAAAMAAJ.

Dyah Novarel, Agrahita, Nabila Khairunnisa, and Akbar Al Masjid. “Tradisi Rasulan Di Desa Nglipar Gunungkidul 1.” *Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 2 (2021): 359–364. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>.

Fathurizki, Agistian, and Ruth Mei Ulina Malau. “Pornografi Dalam Film : Analisis Resepsi Film ‘Men, Women & Children.’” *ProTVF* 2, no. 1 (2018): 19. <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/11347>.

Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Edited by Aswab Mahasin & Bur Rasuanto. *Dialektika*. 2nd ed. Vol. 9. Depok: Komunitas Bambu, 2014. <https://simbi.kemenag.go.id/eliterasi/portal-web/eliterasi/agama-jawa-abangan-santri-priyayi-dalam-kebudayaan-jawa>.

Hadi, Muhammad Abdul. *Ayah, Ibu, Kubangunkan Syurga Untukmu*. Edited by Adi Putra Pati. 1st ed. Yogyakarta: Araska, 2019.

Hall, Stuart. *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79*. Hutchinson, 1980.

———. *Encoding/Decoding*. Edited by Stuart Hall. *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79*. 1st ed. London: Routledge, 1980. <https://www.taylorfrancis.com/books/9781134897162>.

———. “Encoding and Decoding in the Television Discourse.” In *CCCS Selected Working Papers*, 402–414. Oxon: Routledge, 2007.

<https://www.taylorfrancis.com/books/9781134346400/chapters/10.4324/9780203357071-35>.

———. “*Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*.” 1st ed. London: SAGE, 1997. <https://books.google.co.id/books?id=Vs-BdyhM9JEC>.

Hamdan, Rohmat. “Observasi dan Wawancara (Tokoh Agama Masyarakat Ngalang),” 2023.

Hanbal, Ahmad bin. “Musnad Aḥmad, Bab Musnad Jābir Bin ’Abdillah r.a, Juz 29.” CD al-Maktabah al-Syāmilah, Global Islamic Software, 2018.

———. “Musnad Aḥmad, Ḥadīṣ Ma’qil Bin Yasār r.a, Juz 41.” CD al-Maktabah al-Syāmilah, Global Islamic Software, 2018.

———. “Musnad Ahmad.” *Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka*, 2015.

Hani, Arini Alfa, and M. Riyan Hidayat. “Living Hadis Tradisi Sholawat Kuntulan Di Desa Bengle Kabupaten Tegal.” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 2 (2021). <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/jshn/article/view/9706>.

Hanifah, Nur, and Fitri Resti Wahyuniarti. “Tinjauan Antropolinguistik Tradisi Selamatan Sedekah Desa Di Belumbang (Petilasan Dhamarwulan) Desa Sudimoro Jombang.” *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8, no. 3 (2020): 174. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1712>.

Harahap, Samsul Bahry. “Aqiqah Dalam Islam.” *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 11 (2014): 17–22. Accessed May 15, 2024. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/alqisthu/article/view/1195>.

Harjanti, Rini, and Sunarti. “Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Upacara ‘Rasulan’

- Di Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul.” *Jurnal Sosialita* 11, no. 1 (2019): 107–122. <https://journal.upy.ac.id/index.php/sosialita/article/view/742>.
- Hidayah, Saniatul. “Studi Living Hadis Atas Tradisi Kenduri Bulan Ramadhan Di Padukuhan Sanggrahan Maguwoharjo.” *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 2 (October 10, 2023): 142–160. Accessed May 23, 2024. <http://jurnal.dokicti.org/index.php/ALSHAMELA/article/view/139>.
- Hilmy, Masdar. “Islam and Javanese Acculturation : Textual and Contextual Analysis of the Slametan Ritual.” *Publisher: McGill University*. Elsevier, 1999. <https://escholarship.mcgill.ca/concern/theses/t435gg14r>.
- Huda, Nur. “Living Hadis Pada Tradisi Tawasul dan Tabaruk Di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6file:///D (2020). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/8159>.
- Indri, H. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Edited by Suwito dan A. Tifri. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=YjbZEAAAQBAJ&lpg=PA1&ots=CkmbGHEF2P&dq>.
- Isfironi, Muhammad. “Agama dan Solidaritas Sosial: Tafsir Antropologi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY.” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2014): 69–109. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/74>.
- Jamil laquna, Zain Luqmqn, Ahmad, Hasyim. “Hikmah Walimah Al-‘Ursy (Pesta Pernikahan) Dengan Kehormatan Perempuan Perspektif Hadits.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 4, no. 02 (December 23, 2016). Accessed May 16, 2024.

<https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/view/1161>.

Jannah, Miftahul. “Living Hadis Dalam Tradisi Menjaga Kubur Masyarakat Banjar Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2014): 41–57. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/151-03>.

Jumio, Sulastri. “Diolah Dari Hasil Observasi dan Wawancara (Masyarakat Desa Ngalang),” 2024.

Kailolo, Negeri, Kabupaten Maluku, and Sanni Fitriyani Marasabessy. “Tradisi Manian (Studi Bentuk dan Dampak Tradisi Manian Dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Di Negeri Kailolo Kabupaten Maluku Tengah).” *Dialektika* 8, no. 1 (2012): 1–11. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/212>.

Kharisman, Abu Utsman. *Nasihat-Nasihat Pernikahan*. Kraksaan Probolinggo: Pustaka Hudaya, 2021.

Khatimah, Husnul, and Ahmad Rivauzi. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Turun Mandi Di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok.” *ISLAMIKA* 4, no. 4 (2022): 528–540. Accessed May 22, 2024. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/2054>.

Khusna, Rina Mufidatul. “Makna Simbolik Dalam Tradisi ‘Bende Becak’ Pada Ritual Selamatan Di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.” *Universitas Sultan Agung* 2, no. 1 (2020): 191–198. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/10217>.

Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. 19th ed. Jakarta: Djambatan, 1999. Accessed May 9, 2024. <https://id.scribd.com/document/494738217/Manusia-dan-Kebudayaan-di->

Indonesia-by-Koentjaraningrat-Z-lib-org.

Krisnawati, Febri, Shinta Arjunita Saputri, Elmy Selfiana Malik, Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, and Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari. “Tradisi Bada Kupat Dalam Budaya Jawa Di Kelurahan Penanggo Jaya Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.” *LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya* 6, no. 3 (2023): 1–11. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani>.

Kuswanto, Heri, Ricy Fatkhurrohman, Khoirul Anam, and Ahmad Syafii Rahman. “Potret Prosesi Tradisi Rasulan Di Kabupaten Gunungkidul.” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 6, no. 1 (2021): 75–88. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/nuansaakademik/article/view/764>.

Lausiry, Muhamad Nur, and Leonardus Tumuka. “Analisis Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Migran Sebelum dan Sesudah Berada Di Kota Timika.” *Jurnal Kritis (Kebijakan, Riset, dan Informasi)* 3, no. 1 (2019): 1–23. <http://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-kritis/article/view/43>.

Lubis, Muhammad Syukri Azhar. “Dampak Perubahan Sosial Terhadap Pendidikan.” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (November 13, 2018): 513–523. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/558>.

Maghfiroh, Alvina, and Nurhayati Nurhayati. “Makna Kultural Pada Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Ketupat Di Momen Lebaran: Kajian Antropologi Linguistik.” *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 14, no. 2 (2023): 216–228. <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/640>.

Majah, Imam Ibn. “Sunan Ibn Mājah, Bab Al-Aqīqah, Juz 9.” CD al-Maktabah al-Syāmilah, Global Islamic Software, 20118.

- . “Sunan Ibn Mājah, Bab Al-Mawāḍi’, Juz 2.” CD al-Maktabah al-Syāmilah, Global Islamic Software, 2018.
- . “Sunan Ibnu Majah.” *Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam*, Lidwa Pusaka, 2015.
- Maryanto, Jarot Wagianto, Hasanudin. “Diolah Dari Hasil Observasi dan Wawancara (Masyarakat Desa Ngalang),” 2024.
- Maulina, Yuna Ulfah. “Living Hadis Pada Tradisi Kenduri Di Kampung Mee Adan Aceh.” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2020. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/7327>.
- Mh, Syahidil Mubarik. “Tradisi Nikah Payung Sekaki (Studi Living Hadits Di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat, Jambi).” *Jurnal Keislaman* 6, no. 2 (2023): 9–15. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/JK/article/view/3933>.
- Mixdam, C., and Nur Hidayah. “Sosialisasi Adat Rasulan Di Kalangan Anak-Anak Pada Era Modernisasi di Daerah Playen, Gunungkidul.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi* (2015). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/viewFile/3755/3571>.
- Mugiono, Yuli. “Diolah Dari Hasil Observasi dan Wawancara (Masyarakat Desa Ngalang),” 2024.
- Muh Shodhiq, Rubianah. “Diolah Dari Hasil Observasi dan Wawancara (Tokoh Agama Masyarakat Desa Ngalang),” 2024.
- Muhammad Rafi. “Living Hadis : Studi Atas Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat Oleh Komunitas Sijum Amuntai.” *Jurnal Living Hadis* IV, no. 2 (2019): 1–13. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/1647>.
- Munandar, Ali. “Diolah Dari Hasil Observasi Dan Wawancara (BPD Atau Badan

- Permusyawaratan Desa Ngalang),” 2024.
- . “Observasi dan Wawancara (Anggota BPD Ngalang),” 2024.
- Muslim, Imam. “Ṣaḥīḥ Muslim, Bab Al-Waṣiyyah Bi Al-Jār Wa Al-Iḥsān Ilaih, Juz 13.” CD al-Maktabah al-Syāmilah, Global Islamic Software, 2018.
- . “Ṣaḥīḥ Muslim, Bab Istiḥbāb Al-’Afwi Wa at-Tawāḍu’, Juz 12.” CD al-Maktabah al-Syāmilah, Global Islamic Software, 2018.
- . “Shahih Muslim.” Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka, 2015.
- Nasti, Ria Ade, Asnawati Asnawati, and Anis Endang SM. “Analysis of Teenagers’ Receptions About Free Association in the ‘Little Mom’ Series on We Tv.” *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 243–248. <https://www.penerbitadm.com/index.php/iso/article/view/1039>.
- Nasution, Leni Afridah. “Tradisi Upa-Upa Tondi Pernikahan Dalam Pandangan Masyarakat Islam Di Desa Hutarimbaru.” *Studia Sosia Religia* 6 (2016): 1–23. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr/article/view/18185>.
- Nuraseh, Sita. “Selamatan Bersih Desa Sebagai Wujud Ucapan Syukur Dalam Kontradiksi Budaya Jawa: Jaman Dahulu dan Sekarang.” *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 7, no. 1 (2023): 146. <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/55261>.
- Nurmalasari, Eka. “Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar Sebagai Simbol Penghargaan Nelayan Terhadap Limpan Hasil Laut.” *Jurnal Artefak* 10, no. 1 (2023): 43. <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/9749>.
- Nurul Syalafiyah, and Budi Harianto. “Walisongo: Strategi Dakwah Islam Di Nusantara.” *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 2 (2020): 41–52.

<https://ejournal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/j-kis/article/view/184>.

Padmopuspito, Asia. “Teori Resepsi dan Penerapannya.” *Diksi* 2, no. 1 (November 16, 2015). <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/7044>.

Parwanto, Wendi. “Kajian Living Al-Hadits Atas Tradisi Shalat Berjama’ah Mahgrib-Isya` Di Rumah Duka 7 Hari Di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat.” *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 12, no. 1 (October 16, 2018). Accessed May 23, 2024. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/1083>.

Pradana, Mahatva Yoga Adi, Indal Abror, and Meri Oktarini. “Analisis Fenomenologis Atas Tradisi Malapeh Kawua Padi Di Aia Manggih: Kajian Living Hadis.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5, no. 2 (December 27, 2022): 301–320. Accessed May 23, 2024. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/4053>.

Purwanto, Panut. “Diolah Dari Hasil Observasi dan Wawancara (Tokoh Agama Masyarakat Desa Ngalang),” 2024.

Rahayu, Nurti. “A Descriptive Study on Rasulan in Gunungkidul, Yogyakarta Special Region.” *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah* 13, no. 02 (2019): 15–30. <http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/view/66>.

Rahayu, Suci Setiya, Waskito Waskito, and Arif Widiyanto. “Budaya Petik Laut: Solidaritas Sosial Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo.” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 2, no. 6 (2022): 565–576. <http://journal3.um.ac.id/index.php/fis/article/view/2272>.

Rahman, Abdul. “Ritual, Selamatan Atas Kelahiran Seorang Anak (Attompolok) Pada Masyarakat Desa Kompang, Kabupaten Sinjai” 3, no. 2 (2023): 175–180.

file:///D:/KAJIAN PUSTAKA/Ritual, Selamatan Atas Kelahiran Seorang Anak (Attompok) Pada Masyarakat Desa Kompang, Kabupaten Sinjai.pdf.

Roibin, Roibin. “Dialektika Agama dan Budaya Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa Di Ngajum, Malang.” *El-Harakah (Terakreditasi)* 15, no. 1 (2015): 34.

Rokib, Mohammad. “Teori Resepsi Mazhab Konstanz Dalam Studi Sastra” 7, no. 1 (2023): 83–98. <https://jurnalfahum.uinsby.ac.id/index.php/jilsa/article/view/749>.

Saepul Ulum, Muhammad, and Mira Renata. “Kegiatan Komunikasi Dalam Tradisi Nyawer Pada Pesta Pernikahan Adat Sunda.” *Komversal* 5, no. 2 (2023): 159–168. <https://www.jurnal.plb.ac.id/index.php/komversal/article/view/1299>.

Saputra, Teguh, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Ushuluddin Uin, Sunan Gunung, and Djati Bandung. “Hikmah Sedekah Dalam Al-Qur’an dan Hadis.” *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 347–356. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/577>.

Sarnoto, Ahmad Zain. “Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam.” *Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan dan Sosial-Budaya* 6, no. 2 (2017): 51–60. <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/45>.

Satijan, Muhammad. “Diolah Dari Hasil Observasi dan Wawancara (Tokoh Agama Dan Budayawan Masyarakat Desa Ngalang),” 2024.

Setyari, Agustina Dewi. “The Medical Traditions of Indonesian- Osing- Ethnic: Types of Lexical Meaning of Treat Verb in Osing Languages.” *Jurnal Kata* 6, no. 2 (2022): 342–357. <http://publikasi.ildikti10.id/index.php/kata/article/view/1556>.

Setyowati, Aris Aryanto dan Herlina. “Tradisi Misah Boyong Sebagai Media Pendidikan Etika Hidup Bermasyarakat di Purworejo.” *Jurnal Bahtera: Jurnal*

Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya 02, no. 03 (n.d.): 89.
<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/view/3503>.

Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa*. Edited by Lilih Prilian Ari Pranowo. 1st ed. Yogyakarta: Narasi, 2010.
<https://books.google.co.id/books?id=7XnEB1PJhSsC&lpg>.

Situmorang, Sintauli Edlina, and Payerli Pasaribu. “Tradisi Panjopputan Saat Memasuki Masa Panen Padi Pada Masyarakat Di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.” *Buddayah : Jurnal Pendidikan Antropologi* 1, no. 1 (2018): 27.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bdh/article/view/8555>.

Sokenato, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. 5th ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Stanley J. Baran, Dennis K. Davis. *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*. Boston: wadsworth, Cengage Publication., 2012.

Sugimin. “Diolah Dari Hasil Observasi dan Wawancara (Kepala Dukuh Desa Ngalang),” 2024.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharyanta. “Observasi dan Wawancara (Jagabaya/Kepala Keamanan Desa),” 2024.

Sukamto, Sunarsih. “Diolah Dari Hasil Observasi dan Wawancara (Masyarakat Desa Ngalang),” 2024.

- Sumanti. “Diolah Dari Hasil Observasi dan Wawancara (Masyarakat Desa Ngalang),” 2024.
- Supingi Budiprayetno. “Observasi dan Wawancara (Tokoh Agama Masyarakat Ngalang),” 2023.
- Sutrisno, Budiono Hadi. “Islam Kejawaen” (2009): 260.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia : Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Wakhid, Nur. “Tradisi Jamaahan Empat Puluh Hari Kajian Living Hadis Di Desa Jatipurus Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen.” *Jurnal Penelitian Agama* 22, no. 1 (August 10, 2021): 21–47. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jpa/article/view/4669>.
- Wardani, Fitri, and Nurun Najwah. “Tradition Of Peutron Aneuk In Matang Seulimeng Village, Aceh (Study of Living Hadiths).” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 5, no. 1 (March 31, 2024). Accessed May 22, 2024. <http://journal.tebuireng.ac.id/index.php/nabawi/article/view/142>.
- Wibowo, Kunto. “Diolah Dari Hasil Observasi dan Wawancara (Ulu-Ulu/Koordinator Pembangunan di Wilayah dan Sebagai Pembantu Teknis),” 2024.
- . “Observasi dan Wawancara (Ulu-Ulu/Koordinator Pembangunan di Wilayah dan Sebagai Pembantu Teknis),” 2024.
- . *Profil Desa dan Kelurahan Ngalang Tahun 2023*, 2024.
- . “Profil Desa dan Kelurahan Ngalang Tahun 2023.” Yogyakarta, February 2, 2024.
- Widyaningrum, Listiyani. “Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi

- (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Oleh : Listyani Widyaningrum/1301123729.” *Jom Fisip* 4, no. 2 (2017): 1–15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/15430>.
- Widyanita, Amanda Rohmah, and Arief Sudrajat. “Tradisi Selapanan Sebagai Simbol Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa.” *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora* 27, no. 1 (2023): 1–7. <https://www.rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/866>.
- Wiratmoko, D, and A A Saputri. “Tradisi Selamatan Kesripahan Di Dusun Nglurah Desa Wonodadi Kulon Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan.” *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian* ... (2023): 56–65. <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/ojs3/index.php/baksooka/article/download/647/514>.
- Woodward, Mark R. “The “Slametan”: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam.” *History of Religions (The University of Chicago Press)* 28, no. 1 (1988): 54–89. <http://www.jstor.org/stable/1062168>.
- Wulandari, Erviana. “Penguatan Nilai Budi Pekerti Melalui Tradisi Rasulan Gunungkidul.” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2, no. 1 (2018): 139.